

# EFEKTIVITAS PELATIHAN PRAMUKA PEDULI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DI PONDOK PESANTREN

Devi Lusiria, Zulmi Yusra  
Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
e-mail: devilusiria280791@yahoo.com

**ABSTRACT:** *Effectiveness of care scout training to increase prosocial behavior teenager in boarding school. This research begin from the phenomenon that are low prosocial behavior Boarding School students, and that make the researcher try to find a way to increase prosocial behavior adolescence. This is a experiment research with pretest-posttest control group design. Subject on this research are 40 students and divided in two group using randomization technic. This research proffed that Cares Scout Training was effective to increase prosocial behavior adolescence in boarding school. Result from t-test with  $t = 18.040$  and that value higher than t table in both at significance level of 1% and  $p = 0.000$  ( $P < 0.05$ ).*

**Keywords :** *cares scout training, prosocial behavior, adolescence*

**ABSTRAK:** **Efektivitas pelatihan pramuka peduli untuk meningkatkan perilaku prososial remaja di pondok pesantren.** Penelitian berawal dari fenomena rendahnya perilaku prososial santri Pondok Pesantren X, sehingga mendorong peneliti mencari upaya untuk meningkatkan perilaku prososial remaja. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian sebanyak 40 siswa dan dibagi ke dalam dua kelompok dengan menggunakan teknik randomisasi. Penelitian ini membuktikan pelatihan Pramuka Peduli efektif untuk meningkatkan perilaku prososial remaja di Pondok Pesanten. Hasil uji t didapatkan nilai t hitung = 18.040, dimana nilai t hitung tersebut lebih besar dari pada t tabel, baik pada taraf signifikansi 1% dan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

**Kata kunci :** pelatihan pramuka peduli, perilaku prososial, remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah fase yang terjadi diantara masa anak-anak dan

masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Santrock, 2003). Minat

sosial yang muncul pada remaja adalah altruisme. Beberapa aktifitas remaja yang tergolong altruisme diantaranya seperti relawan penanggulangan bencana, mengumpulkan dana untuk bakti sosial, mengadakan konser amal untuk membantu korban bencana alam, menjadi pendonor darah, bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar (Santrock, 2003).

Kartono (2003) menyatakan perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan dan didalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme. Baston (Sears, dkk 2009) menjelaskan perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas dibandingkan dengan altruisme karena perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang dirancang membantu orang lain.

Penelitian menunjukkan perilaku prososial semakin hari semakin menurun. Ketika seorang memiliki waktu yang sempit dan terburu-buru cenderung untuk tidak menolong orang lain dengan alasan karena tidak mengenal orang tersebut. Selain itu semakin banyak orang-orang berada di lokasi kejadian membuat persentase individu yang menolong semakin kecil dibandingkan dengan ketika hanya ada sedikit orang (Baron dan Byrne, 2005).

Modernisasi yang mengakibatkan kemajuan alat komunikasi, semakin

memungkinkan manusia untuk berkomunikasi jarak jauh sehingga kurangnya silaturahmi antara individu. Sebagaimana dengan penelitian Abraham, dkk (2012) menunjukkan bahwa semakin banyak orang menggunakan ponsel dalam kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan orang tersebut cenderung menjadi kurang prososial.

Banyak kegiatan yang dapat meningkatkan prososial pada remaja. Organisasi pemuda dapat memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan (Brown, dalam Santrock 2007). Saat ini di Amerika Serikat terdapat sekitar 400 organisasi pemuda yang aktif, salah satunya seperti organisasi yang bertujuan membangun karakter seperti *girl scout* dan *boy scout* (Price, dkk dalam Santrock, 2007). Aktivitas dan organisasi remaja dapat memberikan konteks perkembangan yang sangat baik karena memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan berbagai kualitas positif yang dimiliki (Flanagan, dalam Santrock, 2007). Sebagaimana menurut Dworkin, dkk (Santrock, 2007) partisipasi remaja dalam kegiatan organisasi dapat membantu remaja meningkatkan prestasinya dan mengurangi kenakalan.

Di Indonesia salah satu organisasi pemuda adalah pramuka. Kegiatan pramuka itu menuntut seorang pramuka untuk baik

budi. Karakteristik baik budi adalah hormat dan sopan beretika, menolong dan sopan santun, hormat dengan privasi orang lain, hormat dengan barang orang lain, hormat dengan yang lain untuk memperoleh kepercayaan dan ide ( *Boys Scout of America*, 2010).

Kegiatan pramuka dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Joon, dkk (2011) yang menyatakan bahwa pramuka memiliki nilai-nilai positif dalam bertingkah laku seperti perilaku prososial. Penelitian Krisnawati (2012) menyebutkan bahwa adanya hubungan negatif antara intensi delikueni remaja dengan partisipasi dalam pramuka di SMA Negeri 2 Boyolali. Semakin tinggi partisipasi dalam pramuka maka semakin rendah intensi delikueni remaja.

Pendidikan Kepramukaan merupakan proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan yang tertuang di dalam Satya dan Dharma Pramuka. Metode belajar interaktif dan progresif di dalam pramuka adalah pengamalan kode kehormatan pramuka, kegiatan belajar sambil melakukan, kegiatan yang berkelompok, bekerja sama, berkompetisi, kegiatan yang menantang, kegiatan di alam terbuka,

kehadiran orang dewasa yang memberikan dorongan dan dukungan, penghargaan berupa tanda kecakapan, satuan terpisah antara putra dan putri (Kementrian Pemuda dan Olahraga, 2010).

Gerakan Pramuka sebagai organisasi pendidikan yang selama ini telah banyak melakukan kegiatan bakti masyarakat (*community service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) sebagai wujud dari pengamalan Satya dan Dharma Pramuka, terpanggil untuk bersama-sama masyarakat dan pemerintah mengembangkan upaya pengembangan sumber daya manusia, penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan hidup melalui program pramuka peduli dengan pendekatan tri bina, yakni bina diri, bina satuan dan bina masyarakat (Kwartir Nasional, 2007).

Pandangan masyarakat saat ini pada pramuka hanyalah kegiatan yang diisi dengan nyanyi, tepuk pramuka, permainan, *hiking*, dan kemping. Para orang tua banyak yang tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan pramuka karena orang tua beranggapan bahwa pramuka akan menyita waktu untuk belajar akademik. Guru di sekolah banyak yang tidak mengaktifkan kegiatan pramuka, karena lebih mementingkan kegiatan akademik siswanya. Hal ini mungkin karena orang tua

dan guru belum mengetahui bahwa kegiatan pramuka yang mengandung prinsip bermain sambil belajar yang memiliki berbagai manfaat positif didalamnya. Pramuka selalu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Satya dan Darma Pramuka, seperti dengan adanya pelatihan pramuka peduli yang merupakan program baru pramuka. sebagaimana dalam pelatihan tersebut akan disesuaikan dengan tujuan dan sasaran dari program pramuka peduli sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat efektivitas pelatihan pramuka peduli untuk meningkatkan perilaku prososial remaja.

## METODE

### Subjek

Subjek penelitian ini adalah 40 orang remaja Pondok Pesantren yang memiliki skor perilaku prososial pada tingkat rendah dan sedang. Subjek ini dibagi ke dalam 2 kelompok dengan teknik randomisasi yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 20 orang.

### Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan, maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori dengan melakukan penelitian ekperimental.

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Menurut Seniaty dkk (2005), pada desain ini akan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian *treatment* pada dua kelompok, akan adanya randomisasi sebagai kontrol terhadap *proactive history* untuk menyetarakan KE dan KK. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan yaitu berupa pelatihan pramuka peduli sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol akan diberikan *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi. Teknik yang digunakan adalah *Rating Scale* perilaku prososial. *Rating scale* merupakan pengukuran yang lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lain, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, Kemampuan, proses kegiatan, dan lain-lain (Sugiyono, 2010). Kategori yang dipakai dalam *rating scale* ini adalah 1 untuk tidak pernah, 2

untuk jarang, 3 untuk kadang-kadang, 4 untuk sering, 5 untuk selalu.

*Rating Scale* perilaku prososial ini terdiri atas 28 item perilaku yang dibuat berdasarkan 5 aspek perilaku sosial yaitu menolong, berbagi, bekerjasama, bertindak jujur, dan bederma. *Rating Scale* perilaku prososial akan diisi oleh teman subjek sendiri. Masing-masing subjek akan dinilai oleh subjek yang lain.

Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, maka dilakukan beberapa prosedur uji coba yaitu : (1) Prosedur validitas *rating scale* melalui pengujian item dengan menganalisis secara rasional oleh *profesional judgement* (2) melakukan uji coba (*try out*) kepada 40 remaja. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan kekonsistenan (reliabilitas), guna mendapatkan item-item yang layak sebagai alat ukur. Dari uji coba diperoleh hasil koefisien Alpha = 0,937.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam eksperimen ini, dilakukan analisis data kelompok secara kuantitatif dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik *independent sample t-test*. Skor yang dijadikan perhitungan adalah *gain score*, yaitu selisih antara *posttest* dengan *pretest*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil uji normalitas mengenai perilaku prososial dari variable yang diuji tersebut normal baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dari hasil *pretest* dan *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku prososial dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Levene tes homogenitas* yang merupakan uji perbedaan varians pada data yang telah kita dapatkan. Uji homogenitas ini gunanya untuk melihat apakah data yang diteliti homogen atau tidak selain itu untuk menentukan apakah perbedaan yang muncul pada penelitian ini memang dipengaruhi oleh kelompok yang homogen atau tidak. Dari hasil uji homogenitas, diperoleh nilai *levене F* hitung *pretest* perilaku prososial dengan nilai  $F = 0.765$  dan  $p$  variansnya = 0,387 dan nilai *levене F* hitung *posttest* perilaku prososial dengan nilai  $F = 3.133$  dan  $p$  variansnya = 0.085, sedangkan nilai *levене F* hitung *gain score* perilaku prososial dengan nilai  $F = 0.690$  dan  $p$  variansnya = 0.411. Dari data tersebut nilai  $p$  pada skor *pretest*, *posttest* dan *gain score* perilaku prososial ( $p > 0.05$ ) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan yang terjadi antara dua kelompok

memang disebabkan oleh kelompok yang homogen.

Pembuktian hipotesis penelitian dilakukan melalui serangkaian uji-t dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Uji-t atau *t-test* merupakan teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikan perbedaan dua buah distribusi, yaitu distribusi data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses ini dilakukan dengan membandingkan selisih antara skor *posttest* dan *pretest* (*gain score*) kelompok eksperimen dan kontrol yang sebelumnya telah diubah menjadi data ordinal (*diranking*).

Berdasarkan perhitungan Uji-t, diperoleh nilai  $t$  hitung = 18.040 dengan nilai  $p = 0.000$ . Kriteria signifikan yaitu nilai  $p < 0.05$  dan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel (pada taraf 1%). Berdasarkan nilai tersebut, tampak bahwa nilai  $p$  lebih kecil dari 0.05 ( $< 0.05$ ), yang berarti signifikan dan nilai  $t$  hitung (18.040) lebih besar dari pada  $t$  tabel pada taraf 1% (3.313). Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perubahan tingkat perilaku prososial remaja antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Pada Uji-t perbedaan hasil *mean pretest*, *mean posttest* dan *mean gain score* diperoleh hasil bahwa perubahan tingkat perilaku prososial

remaja pada kelompok eksperimen berada pada *gain score* 42.60 sedangkan pada kelompok kontrol 6.15. Hal ini terlihat jelas pada grafik perbandingan peningkatan *mean* skor perilaku prososial antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, adapun *mean* skor *pretest-posttest* kelompok kontrol dengan pergerakan nilai *mean* 48.30 – 54.45 dan pergerakan nilai *mean* 48.90 – 91.50 pada kelompok eksperimen. Jadi, bisa disimpulkan bahwa *mean* skor perilaku prososial kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari pada kelompok kontrol yang memiliki *mean gain score* nya 6.15, meskipun *mean* peningkatan skor perilaku prososial kelompok kontrol juga mengalami peningkatan namun skor perilaku prososial kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan sesudah diberikan perlakuan dengan *mean gain score* nya yaitu 42.60.

Jadi berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan hipotesis yang menyatakan “terdapat pengaruh bagi peningkatan tingkat perilaku prososial remaja setelah diberikan pelatihan pramuka peduli” diterima.

### **Pembahasan**

Dari hasil analisis yang didapatkan dengan menggunakan Uji-t terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest*

dengan *posttest* setelah diberikannya perlakuan berupa pelatihan pramuka peduli yang dilakukan sesuai dengan prosedur terhadap kelompok eksperimen. Hal ini terlihat dari peningkatan skor perilaku prososial pada KE yang jauh lebih tinggi dari pada KK yang tidak diberikan perlakuan pelatihan pramuka peduli. Dari hasil uji statistik tersebut juga dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara nilai *mean pretest* dan *posttest*. Juga dapat dilihat dari data *t* hitung yang lebih besar dari *t* tabel baik dalam taraf 1% ataupun 5%.

Jika dilihat dari kategorisasi tingkat perilaku prososial subjek, juga terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada waktu *pretest* dan *posttest*. Kategorisasi tingkat perilaku prososial subjek kelompok kontrol pada waktu *pretest*, sebanyak 2 orang subjek kategori sedang dan 18 orang subjek kategori rendah, pada waktu *posttest* sebanyak 3 orang subjek kategori sedang dan 17 orang subjek kategori rendah. Pada kelompok eksperimen, kategorisasi skor *pretest* yaitu sebanyak 1 orang subjek kategori sedang dan 19 orang subjek kategori rendah, dan kategorisasi skor *posttest* yaitu 3 orang subjek kategori tinggi dan 17 orang subjek kategori sedang. Dapat kita lihat perubahan yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen.

Jika dianalisis berdasarkan perbandingan masing-masing subjek, dimana semua subjek pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan hasil *pretest-posttest* dengan *gain score* tertinggi 63 dan *gain score* terendah 27, adapun subjek pada kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan hasil *pretest* dengan *posttest* yang hampir semua subjek menunjukkan peningkatan, dengan *gain score* tertinggi 19 dan *gain score* terendah -1. Artinya subjek pada kedua kelompok menunjukkan peningkatan skor perilaku prososial, walaupun ada satu subjek pada kelompok kontrol mengalami penurunan.

Uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan Uji-t dengan membandingkan *gain score* pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menjelaskan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian pelatihan pramuka peduli dalam meningkatkan perilaku prososial remaja. Pelatihan pramuka peduli yang telah dirancang sebagai perlakuan yang diberikan terhadap kelompok eksperimen dilaksanakan dengan tujuan agar individu lebih peduli terhadap lingkungan masyarakat pada saat ini, maupun ketika sedang mengalami bencana, serta dapat menghadapi tantangan bangsa Indonesia ke depannya (Kwartir Nasional, 2007).

Pelatihan pramuka peduli efektif dalam meningkatkan perilaku prososial remaja karena di dalam pelatihan ini sesuai dengan misi kepramukaan yang terdapat di dalamnya norma sosial yang berarti bahwa pelatihan ini akan mendorong peserta didik untuk melibatkan diri terhadap pembangunan masyarakat, menghormati dan menghargai orang lain serta mencintai alam seisinya. Kepramukaan telah mempromosikan kerukunan dan kedamaian lokal, internasional serta saling pengertian dalam kerjasama (World Organization Scout of Movement, 2010).

Potts (1992) mengatakan bahwa *Boys Scout of America* adalah organisasi yang harus ditiru oleh organisasi lainnya. Mereka melakukan prosedur yang tepat dalam memilih pemimpin, menghambat pelecehan pada anak. Pramuka juga mendorong anggotanya untuk melaporkan perilaku yang tidak tepat, sehingga dapat mengembangkan perilaku prososial dalam suatu organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Joon, dkk (2011) yang menyatakan bahwa pramuka memiliki nilai-nilai positif dalam bertingkah laku seperti perilaku prososial.

berdasarkan penelitian Zaen (2012), melalui pramuka akan dapat mengembangkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa antara lain: karakter religius, jujur, mandiri, kerja keras, disiplin,

rasa ingin tahu, kreatif, tanggung jawab, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, toleransi, demokratis, menghargai prestasi dan gemar membaca.

Pelatihan pramuka peduli dirancang menggunakan prinsip pramuka peduli, seperti mendidik, manfaat, murah, mudah. Efektifnya pelatihan pramuka peduli dalam meningkatkan perilaku prososial remaja tidak lepas dari pelatihan yang melibatkan proses belajar secara aktif didalamnya. Peserta tidak hanya mendapatkan materi dari *trainer* namun juga turun langsung melaksanakan dan mempraktekkan setiap materi yang diberikan dalam bentuk lembar kerja dan permainan kelompok. Praktek langsung ini diberikan secara bergantian agar membantu pemahaman peserta terhadap konsep yang dijelaskan. Hal ini sesuai dengan teori *experiential learning* bahwa pembelajaran melalui pengalaman adalah metode yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman dalam proses belajar. Peserta tidak akan memperoleh perubahan hanya dengan mendengarkan saja, tetapi mereka perlu mengutarakan pendapatnya, menguji keyakinannya sendiri, terbuka pada informasi baru, mempertimbangkan perilaku dan sikap baru, mengujinya dan mempertahankan pengetahuan baru tersebut dari pemahaman



yang telah diperolehnya sendiri (Silberman, 2007). Dari observasi yang dilakukan, dalam pelatihan yang dilaksanakan peserta dapat mengikuti pelatihan dengan baik. Walaupun pada awalnya peserta seperti kurang bersemangat dalam mengikuti pelatihan, tetapi karena motivasi dan video-video materi yang menarik membuat peserta pelatihan ini lebih bersemangat. Peserta antusias melakukan semua instruksi yang diperintahkan pelatih. Peserta juga aktif dalam berbagai permainan maupun tanya-jawab dan diskusi yang dilakukan oleh pelatih. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelatihan pramuka peduli efektif untuk meningkatkan perilaku prososial remaja Pondok Pesantren.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai efektifitas pelatihan pramuka peduli dalam meningkatkan perilaku prososial remaja di Pondok Pesantren X dapat disimpulkan bahwa pelatihan Pramuka Peduli efektif dalam meningkatkan perilaku prososial remaja di Pondok Pesantren X, karena terdapat perbedaan skor perilaku prososial antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Tingkat perilaku prososial

remaja pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang jauh lebih besar dari pada kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh perbandingan nilai *mean* pada kelompok eksperimen dari 48.90 menjadi 91.50. Sedangkan nilai *mean* pada kelompok kontrol dari 48.30 menjadi 54.45. Setelah dilakukan Uji-t didapatkan nilai *t* hitung = 18.040, dimana nilai *t* hitung tersebut lebih besar dari pada *t* tabel, pada taraf signifikansi 1%. Adapun nilai *p* = 0.000 dan  $p < 0.05$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku prososial remaja yang diberikan pelatihan pramuka peduli yang tidak diberikan pelatihan pramuka peduli.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu bagi santri Pondok Pesantren agar tetap menerapkan nilai-nilai yang telah didapatkan dari pelatihan pramuka peduli dalam kehidupan sehari-hari dan membagikan pelatihan yang telah didapatkan kepada santri-santri yang lain. Bagi pihak Pondok Pesantren hendaknya melakukan program pelatihan secara rutin sehingga seluruh santri bisa mendapatkan materi pelatihan ini. Bagi penelitian dimasa mendatang agar dapat melakukan penelitian lanjutan pada kelompok yang berbeda.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abraham, A. T., dkk. (2012). The Effect of Mobile Phone Use on Prosocial Behavior.
- Baron, R A; Byrne., Donn, (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 (Edisi 10)*. Jakarta: Erlangga.
- Boys Scout of America, (2010). *TROOP PROGRAM RESOURCES for scout troops and varsity teams*. America: BSA.
- Joon, Sung Jang; Johnson, Byron R; Kim, Young-Il, (2011). *Eagle Scout (Merit Beyond The Badge)*. America: Baylor university. (<http://www.baylorisr.org/2012/04/eagle-scouts-merit-beyond-the-badge-report/>. Diakses 27 Januari 2013).
- Kartono, K., (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kementrian Pemuda dan Olahraga, (2010). *Undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kementrian Pemuda dan Olahraga.
- Krisnawati, Anita, (2012). Hubungan antara Partisipasi dalam Ekstrakurikuler Pramuka dengan Intensi Delikueni. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana. [http://repository.library.uksu.edu/bitstream/handle/123456789/2469/T1\\_802008099\\_Abstract.pdf?sequence=1](http://repository.library.uksu.edu/bitstream/handle/123456789/2469/T1_802008099_Abstract.pdf?sequence=1). Diakses 15 Mei 2013).
- Kwartir, Nasional, (2007). *Petunjuk Penyelenggaraan Pramuka Peduli*. Jakarta: Pustaka Tunas Media Balai Penerbit Gerakan Pramuka.
- Potts, L F., (1992). The Youth Protection Program of the Boy Scouts of America. *Child Abuse & Neglect*, 16 (3), 441– 445.
- Santrock, J. W., (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W., (2007). *Remaja (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D O; Taylor, S E; Peplau, L A., (2009). *Psikologi Sosial (edisi ke dua belas)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seniati, L A; Yulianto, A; Setiad, B N., (2005). *Psikologi Eksperimen*. Klaten: PT. Intan Sejati.
- Silberman, Melvin L., (2007). *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Afabeta.
- World Organization Scout of Movement, (2010). *Jambore (Apa, Siapa, Kapan, Mengapa, Bagaimana)*. *Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Tunas Media Balai Penerbit Gerakan Pramuka.
- Zaen, Bunga, (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa (Proses dan Nilai-nilai Karakter Bangsa) dalam Kegiatan Pramuka (Studi Di SMP Negeri 3 Babelan Bekasi)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. (<http://skripsipknunj.com/wpcontent/uploads/2013/02/jurnal-Bunga-Zen.pdf>. Diakses 15 Mei 2013).